

GAMBARAN *SIBLING RELATIONSHIP* SAUDARA KANDUNG DARI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA DENPASAR

Johana Krista Angela¹, Luh Mira Puspita*¹, Ika Widi Astuti¹, Ni Made Dian Sulistiowati¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: mirapuspita@unud.ac.id

ABSTRAK

Kondisi yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat mengakibatkan terjadinya keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Saudara dari ABK dituntut untuk lebih paham tentang kondisi saudaranya, sehingga dapat menimbulkan perasaan stres, sedih, dan kehilangan pada diri saudara kandung. Hal itu dapat menimbulkan konflik berupa perilaku kekerasan antara ABK dengan saudaranya dalam hubungan saudara (*sibling relationship*). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran *sibling relationship* saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus berdasarkan dimensinya yaitu *warmth*, *relative power*, *conflict* dan *rivalry*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 54 saudara dari ABK di SLB Negeri 1 Denpasar dengan rentang usia 12-21 tahun dan menggunakan kuesioner *Sibling Relationship*. Hasil penelitian pada hubungan saudara didapatkan bahwa mayoritas pada dimensi *warmth* (57,4%), *relative power* (63,0%) dan *rivalry* (74,1%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada dimensi *conflict* mayoritas kategori rendah (63,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran hubungan saudara pada dimensi *warmth*, *relative power*, dan *rivalry* termasuk dalam kategori sedang dan dimensi *conflict* termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil yang didapat, diharapkan orang tua dapat lebih memahami kebutuhan anaknya dan dapat memberikan perhatian yang sama kepada anak-anaknya.

Kata kunci: ABK, *conflict*, *relative power*, *rivalry*, *warmth*

ABSTRACT

Conditions experienced by Children with Special Needs (CSN) can lead to limitations in various aspects of life. Siblings of CSN are required to have a deeper understanding of their sibling's condition, which can evoke feelings of stress, sadness, and loss. This situation may result in conflicts such as violent behavior between CSN and their siblings in their sibling relationship. The objective of this research is to understand the sibling relationship of siblings of children with special needs based on dimensions of warmth, relative power, conflict, and rivalry. This study employed a quantitative research method with a descriptive research type and a cross-sectional design. It was conducted with 54 siblings of CSN at SLB Negeri 1 Denpasar, aged between 12-21 years, using the Sibling Relationship questionnaire. The research findings on sibling relationships revealed that the majority fell into the moderate category for the dimensions of warmth (57.4%), relative power (63.0%), and rivalry (74.1%), while conflict was predominantly in the low category (63.0%). These results indicate that the sibling relationships in terms of warmth, relative power, and rivalry are generally moderate, whereas conflict tends to be low. Based on these findings, it is hoped that parents can better understand their children's needs and provide equal attention to all their children.

Keywords: conflict, CSN, relative power, rivalry, warmth

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan pada fisik atau psikologis, sehingga memerlukan penanganan tambahan atau penanganan khusus (Rezieka, Putro, & Fitri, 2021). Jumlah anak yang memiliki kebutuhan khusus setiap tahunnya meningkat. Data statistik KEMENKO PMK Republik Indonesia pada tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas meningkat menjadi 3,3% atau berkisar 2.2 juta orang (KEMENKO PMK, 2022). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Bali, jumlah angka penyandang disabilitas tercatat sebanyak 7 ribu sampai tahun 2022 (Ditjen Dukcapil, 2022).

Perbedaan kondisi ABK dengan anak normal pada umumnya menjadikan ABK tidak dapat sepenuhnya mandiri dan harus bergantung kepada orang lain, khususnya kepada keluarganya (Gumilang, & Irnawati, 2022). Tuntutan orang tua menjadi lebih besar terhadap saudara dari ABK, karena orang tua pada umumnya menaruh harapan besar anak yang normal. Saudara dari ABK biasanya dituntut untuk lebih paham tentang kondisi saudaranya yang memiliki kekhususan. Saudara menjadi memiliki tugas rumah yang lebih banyak untuk membantu orang tua dan memiliki kewajiban untuk menjaga saudara yang berkebutuhan khusus. Saudara dari ABK biasanya dapat merasa terabaikan karena perhatian orang tua sebagian besar diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. (Savitri & Ratnawati, 2018).

Tanggung jawab yang diberikan kepada saudara kandung dapat membentuk sikap yang positif seperti timbulnya empati, kesabaran dan keikhlasan untuk menerima kondisi dari ABK, serta kemampuan adaptasi yang baik bagi saudara dari ABK. Selain adanya dampak positif, tanggung jawab saudara untuk merawat ABK dapat berdampak negatif seperti perasaan terbebani. Beban yang diberikan kepada saudara akan memunculkan perasaan ketidakmampuan untuk memiliki kehidupan yang normal sehingga berakibat

pada timbulnya perasaan stres, sedih dan kehilangan pada diri saudara kandung (Hidayanti, 2019 dan Caliendo, dkk, 2020).

Hubungan saudara kandung (*Sibling relationship*) tidak hanya berpotensi menjadi sumber keharmonisan, dukungan, dan kesejahteraan dalam keluarga, namun dapat berpotensi menjadi konflik serta persaingan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Masalah yang terjadi dalam hubungan saudara dapat berdampak negatif terhadap kepuasan hidup di usia remaja. Hal tersebut dapat berakibat pada menurunnya prestasi akademik dan peningkatan perilaku bermasalah pada remaja (Mufidah, 2022). Permasalahan pada hubungan dengan saudara kandung juga akan menimbulkan emosi negatif berupa perilaku kekerasan (Yektiningsih, Firdausi & Yuliansari, 2022). Hal ini dapat menghilangkan peran aktif dari saudara kandung untuk dapat mendampingi ABK, yang berakibat pada berkurangnya dukungan dalam membentuk kemandirian dari ABK (Achmad, 2022). Keterlibatan *sibling relationship* yang hangat antara saudara dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ABK terutama terkait perkembangan emosional dan sosial. (Annisa, Octavia, & Adiyanti, 2022).

Furman dan Buhrmester (1985) dalam Hasanah & Fitri (2020) mengemukakan bahwa berdasarkan pola pada hubungan saudara, *sibling relationship* terbagi menjadi empat dimensi dengan kriteria tertentu, yaitu; dimensi *warmth* dapat dilihat pada kedekatan dan kehangatan antar saudara, dimensi *relative power* dilihat berdasarkan pada kekuasaan atau pengaruh antar saudara yang dipengaruhi oleh mendominasi atau didominasi oleh saudara kandung, dimensi *conflict* dapat dilihat pada adanya pertentangan antar saudara seperti, kompetisi, perdebatan, agresi, permusuhan, negativitas dan paksaan, dan pada dimensi *rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu atau persaingan antar saudara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi

sibling relationship antara lain; jarak usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, kondisi saudara dan peran orang tua (McHale, Updegraff, & Whiteman, 2012 dalam Yolanda, 2019). Dari uraian latar belakang

tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran *sibling relationship* saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Denpasar pada bulan Januari 2024. Populasi yaitu saudara dari siswa/siswi ABK di SLB Negeri 1 Denpasar sebanyak 63 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yaitu 54 orang.

Instrumen penelitian *Sibling Relationship Questionnaire (SRQ)* dengan jumlah pertanyaan sebanyak 48 butir. Kuesioner ini bertujuan untuk melihat gambaran *sibling relationship* berdasarkan dari empat dimensi yang meliputi *warmth* (kehangatan), *relative power* (kekuatan relatif), *conflict* (konflik), *rivalry* (persaingan). Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji coba terpakai (*try out*). Hasil uji validitas

menggunakan uji terpakai menunjukkan dari 48 item pertanyaan pada kuesioner semua item valid dimana r hitung sebesar (0,276-0,757) $1 > r$ tabel (0,222; $n=54$). Hasil uji reliabilitas menggunakan uji terpakai menunjukkan nilai alpha sebesar $0,940 > 0,70$ yang artinya semua item dalam kuesioner reliabel.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian yang sudah disiapkan peneliti kepada responden yang datang langsung ke sekolah saat pengumpulan data diminta mengisi kuesioner secara langsung dan didampingi oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam menganalisis yaitu analisis univariat pada karakteristik responden dan variabel. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor: 0410/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Saudara Kandung dari ABK Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran dan Jarak Usia di SLB Negeri 1 Denpasar Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Responden		
Remaja Awal (12-16 tahun)	23	42,6
Remaja Akhir (17-21 tahun)	31	57,4
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	28	51,9
Perempuan	26	48,1
Jenis Kelamin ABK		
Laki-Laki	33	61,1
Perempuan	21	38,9
Urutan Kelahiran		
Anak Pertama	30	55,6
Anak Kedua	20	37,0
Anak Ketiga	3	5,6
Anak Keempat	1	1,9
Jarak Usia Responden dengan ABK (Tahun)		
<1 tahun	1	1,8

1 tahun	2	3,7
2 tahun	9	16,7
3 tahun	7	12,9
4 tahun	9	16,7
5 tahun	6	11,1
6 tahun	9	16,7
7 tahun	3	5,6
10 tahun	6	11,1
11 tahun	2	3,7

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 54 saudara kandung ABK yang menjadi responden didapatkan mayoritas responden adalah remaja akhir yaitu sebanyak 31 orang (57,5%), dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (51,9%). Jenis kelamin ABK terbanyak

adalah laki-laki sebanyak 33 orang (61,1%). Mayoritas responden merupakan anak pertama atau kakak dari ABK yaitu sebanyak 30 orang (55,6%). Jarak usia responden dengan ABK didapatkan mayoritas pada rentang 2, 4, dan 6 tahun (16,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Sibling Relationship* Saudara Kandung Dari Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Denpasar Tahun 2024

<i>Sibling Relationship</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Dimensi warmth</i> (kehangatan)		
Tinggi	19	35,2
Sedang	31	57,4
Rendah	4	7,4
<i>Dimensi relative power</i> (kekuatan relatif)		
Tinggi	16	29,6
Sedang	34	63,0
Rendah	4	7,4
<i>Dimensi conflict</i> (konflik)		
Tinggi	1	1,9
Sedang	19	35,2
Rendah	34	63,0
<i>Dimensi rivalry</i> (persaingan)		
Tinggi	4	7,4
Sedang	40	74,1
Rendah	10	18,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan dari 54 responden didapatkan sebagian besar *sibling relationship* saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus pada dimensi *warmth*, *relative power* dan *rivalry* yaitu dalam kategori sedang masing-masing

sebanyak 31 orang (57,4%), 34 orang (63,0%) dan 40 orang (74,1%) pada dimensi *rivalry*. Tabel tersebut juga menunjukkan mayoritas responden memiliki dimensi *conflict* mayoritas dalam kategori rendah sebanyak 34 orang (63,0%).

PEMBAHASAN

Gambaran *sibling relationship* akan dibahas berdasarkan dimensinya yaitu *warmth* (kehangatan), *relative power* (kekuatan relatif), *conflict* (konflik) dan *rivalry* (persaingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *sibling relationship* saudara kandung dari anak

berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Denpasar berdasarkan dimensi *warmth* didapatkan dari 54 responden sebagian besar merupakan kategori sedang yaitu sebesar 31 orang (57,4%). Hal ini dapat terlihat dalam kuesioner yang digunakan yaitu pada dimensi kehangatan menunjukkan

pertanyaan tentang cara saudara kandung menyayangi, peduli, dan menghargai ABK. Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Artanti, dan Wulandari (2022) tentang gambaran *sibling relationship* pada remaja dengan saudara yang memiliki gangguan spektrum autisme didapatkan hasil bahwa kedekatan antara saudara dapat dilihat dari frekuensi aktivitas yang dilakukan bersama, sehingga adanya kegemaran terhadap satu aktivitas yang sama dapat memengaruhi kedekatan dalam hubungan saudara. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) pada penelitiannya tentang hubungan saudara pada remaja dengan saudara kandung penyandang autisme, yang menyatakan bahwa dalam salah satu cara saudara menunjukkan rasa kasih sayang atau kehangatan terhadap ABK adalah dengan melakukan interaksi bersama seperti bermain bersama dan saling memeluk.

Dimensi *warmth* mayoritas dalam kategori sedang dalam penelitian ini artinya hubungan saudara kandung dengan ABK dalam dimensi ini sudah saling menyayangi, mencintai dan rasa memiliki. Terlihat dari pertanyaan yang menanyakan tentang cara saudara kandung untuk menyayangi, peduli, dan menghargai ABK didapatkan mayoritas saudara kandung ABK sangat banyak berbuat baik untuk satu sama lain, saling menyayangi, saling peduli satu sama lain, saling menghormati dan menghargai. Hubungan saling menyayangi saudara kandung dengan ABK juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti mengenai hubungan saudara dari responden dan ABK secara langsung. Hubungan saudara dalam dimensi *warmth* dalam kategori sedang dapat dilihat saat terjadinya pertengkaran antar siswa ABK, responden dapat menanggapi hal tersebut dengan tenang dan saat berusaha menenangkan ABK responden menunjukkan sikap yang tegas namun penuh pengertian, seperti tidak menggunakan perkataan kasar dan tidak menggunakan kekerasan fisik. Dimensi *warmth* dalam kategori sedang karena dalam penelitian ini beberapa komponen tentang dimensi *warmth* yang belum dapat

dilakukan oleh saudara kandung ABK, hal tersebut dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner dimana saudara kandung tidak banyak saling bekerjasama, menyukai hal yang sama dan bepergian atau melakukan hal secara bersamaan. Saudara kandung yang mayoritas sebagai kakak dari ABK sudah mampu mempertahankan interaksi dan relasi antar saudara, saudara yang secara perkembangan memiliki kondisi yang normal sudah mampu memahami kondisi ABK. Hal ini juga dipengaruhi oleh dalam membagi waktu terhadap kewajiban di dalam rumah tangga, pekerjaan dan memperhatikan anak-anaknya yang lain (Anjarwati, Chandra, & Pusari, 2019).

Kehangatan antar saudara juga dihubungkan dengan jarak usia antara saudara kandung dengan ABK. Jarak usia yang tidak terlalu jauh yaitu antara 2, 4, dan 6 tahun, memungkinkan keinginan dan kebutuhan antara saudara kandung dengan ABK relatif hampir sama sehingga hubungan saling membutuhkan masih dimiliki. Selain itu kehangatan dalam hubungan saudara dapat dikaitkan dengan kemampuan saudara dalam menerima kondisi yang dimiliki ABK. Pada penelitian ini mayoritas saudara merupakan remaja akhir dengan rentang usia 17-25 tahun, sehingga saudara sudah mampu mengerti dan menerima kekhususan dari saudaranya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk (2022), ditemukan bahwa individu dalam fase remaja yang memiliki saudara kandung berkebutuhan khusus, yaitu *Autism Spectrum Disorders* memaknai hubungan saudara sebagai sebuah anugerah dari Tuhan dengan tujuan agar individu dapat berubah menjadi individu yang lebih baik dalam hal pemikiran, emosi, serta perilaku.

Sibling relationship pada dimensi *relative power* mayoritas juga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 34 orang (63,0%). Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Artanti, dan Wulandari (2022) didapatkan hasil bahwa salah satu dari tiga partisipan yang diwawancara mengatakan bahwa partisipan memiliki

kekuasaan yang lebih dominan dari pada adiknya yang memiliki kekhususan. Sedangkan pada partisipan yang lain mengatakan bahwa dalam hubungan yang dimiliki bersifat setara. Hal tersebut dipengaruhi dari kurangnya aktivitas sehari yang dilakukan saudara dengan ABK secara bersama sama. Sedangkan pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewi (2022) menyatakan bahwa pada dimensi *relative power* pengaruh yang lebih besar dalam hubungan saudara didominasi oleh kakak atau saudara yang lebih tua, namun saudara yang lebih tua cenderung bersikap mengalah. Hal tersebut dikarenakan saudara menyadari adanya keterbatasan atau kekhususan yang dimiliki oleh ABK sehingga saudara akan menyesuaikan dengan kondisi yang dimiliki ABK.

Dimensi *relative power* pada *sibling relationship* merujuk pada pengaruh dan kekuasaan antar saudara yang dipengaruhi oleh adanya pihak yang lebih mendominasi atau pihak yang didominasi. Hasil penelitian ini mayoritas saudara kandung berusaha untuk dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ABK dan tidak berharap banyak bantuan dari ABK dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat dari jawaban responden pada kuesioner didapatkan mayoritas saudara kandung sangat banyak menunjukkan cara untuk melakukan suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh ABK, memberitahu ABK mengenai apa yang harus dilakukan, membantu ABK dalam hal-hal yang tidak dapat dilakukan sendiri, mengajari ABK mengenai hal-hal yang tidak diketahui, namun ABK tidak banyak dapat membantu hal-hal yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh responden. Hasil observasi peneliti selama dilakukannya penelitian juga menunjukkan saat ABK melakukan kesalahan dalam berkegiatan di sekolah saudara dapat menunjukkan cara yang benar kepada ABK dengan sabar. Saudara kandung yang dominan adalah kakak dari ABK mampu menjalankan perannya untuk merawat ABK, saudara kandung mengajarkan ABK hal-hal yang tidak bisa dilakukan ABK. Dalam hal ini kemampuan

orang tua juga sangat menentukan dengan berbagi peran dan selalu memberikan pemahaman kepada saudara kandung tentang kondisi yang dialami ABK.

Hasil penelitian juga menunjukkan pada dimensi *conflict* mayoritas dalam kategori rendah sebanyak 34 orang (63,0%). Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Artanti, dan Wulandari (2022) didapatkan hasil bahwa semua partisipan mengalami pertengkaran dengan ABK di masa awal-awal hadirnya ABK. Pertengkaran yang terjadi mengarahkan pada terjadinya kekerasan fisik yang ditujukan ke satu sama lain. Kekerasan fisik yang terjadi dapat diakibatkan dari salah satu karakteristik ABK yang memiliki perilaku agresif dalam mengekspresikan emosinya ke orang lain. Hal tersebut dikarenakan ABK kesulitan dalam mengkomunikasikan perasaan yang sedang dirasakan atau alami. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Dewi (2022) yang menyatakan bahwa konflik yang terjadi antar saudara dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan. Salah satu partisipan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa saat terjadinya konflik ABK sering melakukan tindakan kekerasan seperti memukul saudaranya.

Dimensi conflict merujuk pada pertentangan antar saudara yang terdiri dari sifat antagonis dan kompetisi. Selain itu juga terdiri dari aspek-aspek negatif seperti permusuhan, perdebatan, negativitas, agresi, dan paksaan. Konflik yang terjadi dalam hubungan saudara dapat berupa pertengkaran atau perkelahian baik secara verbal maupun fisik yang terjadi antara individu dengan saudaranya. (Hasanah & Fitri, 2020). Dimensi *conflict* dalam kategori rendah dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara saudara kandung dengan ABK, adanya penerimaan saudara kandung akan kondisi ABK dan juga dipengaruhi peran orang tua. Posisi saudara sebagai kakak memengaruhi pemahaman seorang kakak mengenai kondisi ABK, hal tersebut dapat dilihat dari respon kakak yang akan

lebih mengalah untuk menghindari konflik. Dimensi *conflict* dalam kategori rendah juga dapat di diperkuat dari hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa saudara berusaha menghadapi ABK dengan sikap sabar dan penuh pengertian saat ABK melakukan kesalahan selama menjalankan aktivitas di sekolah. Perbedaan usia pada saudara dengan ABK yang tidak terlalu jauh yaitu berjarak antara 2-6 tahun dapat meminimalisir konflik secara optimal. Hal tersebut juga tidak lepas dari kemampuan orang tua dalam membagi peran dan selalu memberikan pemahaman kepada saudara kandung dan ABK sangat memengaruhi rendahnya konflik yang terjadi di antara saudara.

Kategori pada dimensi *rivalry* mayoritas juga ditemukan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 40 orang (74,1%). Pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Artanti, dan Wulandari (2022) tentang gambaran *sibling relationship* pada remaja dengan saudara yang memiliki gangguan *spektrum autisme* didapatkan hasil bahwa seluruh responden menyatakan adanya rasa cemburu atas perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua, sehingga mengakibatkan munculnya rasa tidak adil dengan perhatian yang orang tua berikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) pada penelitiannya tentang gambaran hubungan saudara dengan penyandang autisme, didapatkan hasil bahwa seluruh saudara ABK yang menjadi partisipan mengatakan tidak merasa bersaing, iri, ataupun cemburu terhadap ABK, hal tersebut dikarenakan orang tua memberikan perlakuan yang sama terhadap ABK dan saudaranya.

Perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada ABK dan saudaranya akan menimbulkan perasaan bersaing untuk dapat merebut perhatian orang tuanya. Persaingan dalam merebutkan perhatian orang tua ini ditandai dengan dua sub-dimensi, yaitu *maternal rivalry*, yang merupakan persaingan dalam memperoleh perhatian dan kasih sayang dari ibu dan *paternal rivalry*, yang merupakan persaingan dalam memperoleh perhatian

dan kasih sayang dari ayah (Hasanah & Fitri, 2020). Hubungan persaudaraan tidak terlepas dari rivalitas terutama dalam merebutkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dalam penelitian ini *rivalry* dalam kategori sedang sangat ditentukan dari kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Terlihat dari hasil jawaban pada kuesioner didapatkan mayoritas responden memberikan tanggapan bahwa telah mendapat perlakuan baik atau perhatian hampir sama dari ibu atau ayah. Hal ini menunjukkan orang tua sudah mampu memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama. Namun dalam penelitian ini juga ditemukan mayoritas ABK lebih sering disukai oleh ibu dari pada responden, hal ini lebih condong terkait karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh ABK sehingga ada rasa iba dan rasa kasihan sehingga dapat kelihatan kalau rasa perhatian dan kasih sayang lebih dominan di terima ABK. Dimensi *rivalry* pada penelitian menunjukkan kategori sedang. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan rata-rata jarak usia antar saudara. Jarak usia 4 tahun merupakan jarak usia ideal yang dapat meminimalisir konflik secara optimal. Serta Hurlock (1996) dalam Wati, Siagian, & Kurniasih (2020) yang menyatakan dalam kombinasi saudara sekandung perempuan dengan perempuan terdapat lebih banyak iri hati dan persaingan dari pada dalam kombinasi saudara laki dengan saudara perempuan atau pada kombinasi saudara laki-laki dengan saudara laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti berpendapat bahwa saudara kandung dari ABK memiliki tugas dan beban yang lebih dari tugas pada masa perkembangannya, keberadaan saudara sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan ABK. Hasil penelitian ini menemukan hubungan saudara pada dimensi *warmth* dan dimensi *relative power* termasuk dalam kategori sedang dan dimensi *conflict* termasuk dalam kategori rendah, yang dapat diartikan bahwa saudara sudah mampu menunjukkan perasaan kasih sayang dan pengertian kepada ABK dan

telah mampu untuk memahami cara menghadapi kekhususan yang dimiliki ABK. Hal tersebut, dapat dikaitkan dengan mayoritas responden pada penelitian merupakan anak pertama dan mayoritas responden merupakan remaja akhir dengan rentang usia 17-21 tahun. Karakteristik tersebut dapat terkait dengan kemampuan atau pemahaman yang dimiliki saudara kandung tentang kondisi ABK itu sendiri, dimana pada rentang usia tersebut saudara sudah mampu membangun kematangan emosional yang baik dalam menghadapi kekhususan yang dimiliki ABK. Hasil penelitian juga menemukan pada dimensi *rivalry* termasuk dalam kategori sedang, yang artinya bahwa saudara dan ABK sudah mendapatkan perhatian yang sama dari

orang tua, hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan pengetahuan orang tua juga sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak dan juga memberikan perhatian kepada semua anak. Perlu upaya dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait perkembangan ABK dan juga informasi terkait tentang perawatan ABK di rumah,

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran *sibling relationship* saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus kepada orang tua sehingga mampu mengenali permasalahan dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh hubungan saudara kandung dengan ABK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *sibling relationship* saudara kandung dari anak berkebutuhan khusus dari 54 responden didapatkan sebagian besar pada dimensi *warmth*, dimensi *relative power* dan dimensi *rivalry*

yaitu dalam kategori sedang masing-masing sebanyak 31 orang (57,4%), 34 orang (63,0%) dan 40 orang (74,1%) dan pada dimensi *conflict* mayoritas responden memiliki dimensi *conflict* dalam kategori rendah sebanyak 34 orang (63,0%).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2022). Strategi orang tua dalam membina kemandirian anak down syndrome (Doctoral dissertation, UIN KHAS Jember).
- Anjarwati, M. T., DS, A. C., & Pusari, R. W. (2019). Analisis proses penerimaan diri pada ibu terhadap anak down syndrome. In *Seminar Nasional PAUD 2019* (pp. 127-134).
- Annisa, F. E., Octavia, I. A., & Adiyanti, M. G. (2022). Tumbuh bersama saudara kandung Autism Spectrum Disorder (ASD): pemaknaan sibling relationship pada remaja. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 39-51.
- Artanti, M. D., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran *sibling relationship* pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autisme (GSA). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 65-72.
- Caliendo, M., Lanzara, V., Vetri, L., Roccella, M., Marotta, R., Carotenuto, M., ... & Precenzano, F. (2020). Emotional-behavioral disorders in healthy siblings of children with neurodevelopmental disorders. *Medicina*, 56(10), 491.
- Dewi, P. B. T. (2022). Gambaran sibling relationship pada remaja dengan saudara kandung penyandang autism spectrum disorder overview of sibling relationship in adolescents with siblings with autism spectrum disorder.
- Ditjen Dukcapil Provinsi Bali. (2022) <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/1201/seluruh-siswai-slb-se-kota-denpasar-berhasil-100-persen-didata-dukcapil-kota-denpasar>.
- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). Dimensi budaya penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Abk). *Pusaka*, 10(1), 110-124.
- Hasanah, N., & Fitri, S. (2020). Pengaruh sibling relationship terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik SMA Negeri di Jakarta Barat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 166-178.
- Hidayanti, N. (2019). *Analisis faktor yang berhubungan dengan family resilience pada keluarga yang merawat anak berkebutuhan khusus, perspektif saudara kandung di wilayah gresi*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- KEMENKO PMK. (2022). Pemerintah wajib penuhi hak pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Link akses: <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi>

- penyangang-disabilitas#:~:text=Menurut%20data%20statistik%2C%20angka%20kisaran,disabilitas%20berkisar%202.197.833%20jiwa.
- Mufidah, A. C. (2022). Keberfungsian keluarga dalam menangani sibling rivalry (persaingan saudara kandung) pada remaja. *dalam Jurnal SINDA*, 2(1).
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi ABK. *Bunayya Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-53.
- Savitri, L. S & Ratnawati, E. 2018. Buku pengasuhan: orang tua pada anak dengan kebutuhan khusus. Jakarta: BkkbN.
- Wati, L., Siagian, Y., & Kurniasih, D. (2020). Faktor dominan yang mempengaruhi Sibling rivalry pada anak usia toddler. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 1-10.
- Yektiningsih, E., Rahmawati, E., Yuliansari, P., & Firdausi, N. (2022). Hubungan antara sibling rivalry dengan gender dan perilaku kekerasan pada anak usia preschool. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 61-66.
- Yolanda, Y. (2019). Hubungan sibling relationships dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 1 Bukittinggi (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).